

Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis: Studi Komparatif Enam Kitab Hadis Utama dalam Tradisi Keilmuan Islam

Anugrah Sekar Diva¹, Rifqa Fadhlina², Tasbih³, Muhammad Sabir⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4}

Email: anugrahsekardiva@gmail.com¹

rifqafadhlina12@gmail.com²

tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id³

sabirmaidin@gmail.com⁴

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Kajian ini membahas metodologi penyusunan kitab-kitab hadis sebagai disiplin ilmiah dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pendekatan deskriptif-analitis dan kajian kepustakaan (library research), artikel ini menguraikan pengertian metodologi penyusunan kitab hadis, langkah-langkah metodologis mulai dari pengumpulan (tahammul), penulisan, kritik sanad, kritik matan, seleksi, klasifikasi, hingga sistematika penyusunan. Dibahas pula berbagai bentuk metode penyusunan seperti musnad, sunan, jami', mu'jam, mustadrak, mustakhraj, atraf, dan maudhui. Artikel ini juga menyajikan perbandingan karakter metodologis enam kitab hadis utama: Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami' al-Tirmidzi, al-Muwatta', dan Musnad Ahmad. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap kitab hadis memiliki manhaj yang berbeda yang menentukan fungsi dan cara penggunaannya. Pemahaman metodologi ini penting agar pembaca dapat memanfaatkan kitab hadis secara tepat dan proporsional.

Kata Kunci: metodologi; kitab hadis; kritik sanad; kritik matan, musnad.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Kitab-kitab hadis merupakan hasil kerja ilmiah para muhaddis dalam menghimpun, menyeleksi, menata, dan menyajikan suatu riwayat-riwayat Nabi Muhammad Saw. ke dalam susunan tertentu. Setiap kitab hadis tidak disusun secara acak, melainkan mengikuti metode yang dirancang sesuai dengan tujuan penyusunnya. Perbedaan susunan kitab-kitab hadis mencerminkan adanya perbedaan metodologi dalam proses pengumpulan, pemilihan, pengelompokan, dan penempatannya di dalam bab-bab tertentu.

Perlu kita ketahui bahwa Hadis menurut bahasa, berarti al-Jadid (sesuatu yang baru), al-khabar (berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Adapun menurut ulama hadis, menyatakan bahwa “Hadis ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqrir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau”. Kata “segala keadaan beliau” termasuk: sejarah hidup beliau yakni waktu kelahiran beliau, keadaan sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi Rasul dan sebagainya. Ulama Ushul berpendapat bahwa hadis ialah segala perkataan, perbuatan, dan taqrir Nabi yang berkaitan dengan hukum.

Pemahaman terhadap metodologi penyusunan kitab hadis ini sangat diperlukan agar pembaca tidak memperlakukan semua kitab hadis dengan ukuran yang sama. Kitab yang disusun berdasarkan bab fikih memiliki karakter yang berbeda dengan kitab yang disusun berdasarkan nama sahabat. Demikian pula kitab yang hanya memuat hadis-hadis sahih berbeda dengan kitab yang menghimpun hadis hukum dengan kualitas riwayat yang beragam.

Prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan hadis ditegaskan oleh Al-Quran. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49) : (6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغِيْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang padamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketudaktahuan mu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”. Pada ayat tersebut menjelaskan agar orang beriman meneliti kebenaran suatu berita yang dibawa oleh orang fasik. Sejalan dengan itu, ancaman Nabi terhadap pemalsuan hadis menjadi fondasi moral bagi para ulama untuk bersikap sangat selektif dalam membukukan hadis.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pengertian metodologi penyusunan kitab-kitab hadis; (2) menguraikan sesuai dengan langkah-langkah metodologisnya; (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk metode penyusunan; dan (4) membandingkan karakter metodologis beberapa kitab hadis terkenal.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kajian kepustakaan (library research). Sumber data primer meliputi karya-karya ulumul hadis klasik seperti Muqaddimah Ibn al-Salah, Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis karya Nur

al-Din 'Itr, serta Usul al-Hadis karya Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. Data sekunder diperoleh dari literatur studi hadis kontemporer. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pola induktif-deduktif untuk menghasilkan gambaran yang sistematis tentang metodologi penyusunan kitab hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metodologi Penyusunan Kitab Hadis

Metodologi secara umum merujuk pada cara, tahapan, atau sistem yang diterapkan secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ilmu hadis, metodologi penyusunan kitab hadis merupakan pendekatan ilmiah yang diambil oleh para muhaddis saat mengumpulkan, menyaring, menilai, mengategorikan, dan menyusun hadis dalam bentuk kitab tertentu sesuai tujuan yang ingin dicapai (Nuruddin, 1997).

Metodologi penyusunan kitab hadis melibatkan lima elemen dasar: (1) penentuan tujuan penyusunan; (2) penetapan kriteria kualitas hadis yang akan dimuat; (3) cara pengategorian hadis; (4) cara penempatan hadis dalam bab tertentu; dan (5) prinsip kehati-hatian dalam periwayatan. Kelima elemen ini saling terkait dan membentuk identitas ilmiah suatu kitab hadis (Al-Khatib, 1989).

Langkah-Langkah Metodologi Penyusunan Kitab Hadis

Proses penyusunan kitab hadis berlangsung secara bertahap dan sistematis, mencakup tujuh langkah utama berikut ini.

a. Pengumpulan Hadis (Tahammul Hadis)

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan hadis dari berbagai sumber terpercaya. Para ulama melakukan rihlah ilmiah ke berbagai kota seperti Makkah, Madinah, Kufah, dan Baghdad. Ada tiga cara penerimaan hadis: sama' (mendengar langsung dari guru), qira'ah (membaca di hadapan guru), dan ijazah (mendapat izin

meriwayatkan). Tahap ini menjadi fondasi bagi seluruh proses penyusunan berikutnya (Ibn al-Salah, 1889).

b. Penulisan dan Pencatatan Hadis

Setelah dikumpulkan, hadis ditulis dan dicatat secara hati-hati. Pada masa awal, pencatatan berupa lembaran-lembaran pribadi yang kemudian berkembang menjadi kitab sistematis. Pencatatan bertujuan menghindari kealpaan hafalan, menjaga keaslian teks, dan menyediakan dasar bagi penyusunan yang lebih terstruktur.

c. Kritik Sanad

Kritik sanad adalah pemeriksaan terhadap rantai periwayatan hadis. Para ulama meneliti tiga hal: (1) kejujuran dan akhlak perawi; (2) kekuatan hafalan dan ketelitian; serta (3) ketersambungan sanad antar-perawi. Hadis yang mengandung cacat pada salah satu aspek tersebut dinyatakan lemah atau ditolak (Al-Salih, 1988).

d. Kritik Matan

Kritik matan adalah pemeriksaan isi hadis. Para ulama memastikan bahwa matan: (1) tidak bertentangan dengan Al-Quran; (2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat; (3) sesuai dengan akal sehat dan fakta yang valid; serta (4) menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan cara berbicara Nabi Saw. (Al-Qaththan, 1987)

e. Seleksi dan Penyaringan Hadis

Dari sekian banyak hadis yang dikumpulkan, hanya yang memenuhi syarat tertentu yang dimasukkan ke dalam kitab. Imam al-Bukhari, misalnya, dikenal sangat ketat dalam seleksi hingga hanya sebagian kecil dari ratusan ribu hadis yang beliau kumpulkan yang dimasukkan ke dalam Sahih-nya (Abu Syuhbah, 1995).

f. Klasifikasi Hadis

Hadis diklasifikasikan menurut tingkat kualitasnya ke dalam tiga kategori utama: sahih (sanad bersambung, perawi adil dan kuat hafalan, matan tidak bermasalah), hasan

(memenuhi syarat sahih tetapi dengan tingkat ketelitian perawi yang lebih rendah), dan daif (lemah karena cacat pada sanad atau perawi). Klasifikasi ini memandu pembaca dalam menggunakan hadis sebagai dalil.

g. Penyusunan ke dalam Kitab

Langkah terakhir adalah menyusun hadis secara sistematis. Metode penyusunan disesuaikan dengan tujuan penyusunan, ada yang mengelompokkan berdasarkan nama sahabat, tema hukum fikih, atau cakupan komprehensif. Imam al-Bukhari mengelompokkan hadis ke dalam bab-bab dengan judul yang sarat makna fikih, sehingga susunan kitabnya sekaligus mencerminkan pandangan hukumnya.

Bentuk-Bentuk Metodologi Penyusunan Kitab Hadis

Tradisi keilmuan hadis melahirkan berbagai bentuk metodologi penyusunan sebagai berikut.

a. Metode Musnad: Hadis dikelompokkan berdasarkan nama sahabat yang menjadi sumber periwayatan pertama, tanpa memperhatikan tema isi hadis. Contoh: Musnad Ahmad ibn Hanbal.

b. Metode Sunan: Hadis disusun berdasarkan bab-bab fikih atau hukum Islam, seperti bab shalat, zakat, puasa, dan haji. Cocok untuk keperluan istidlal hukum. Contoh: Sunan Abi Dawud.

c. Metode Jami': Menghimpun hadis dari berbagai aspek ajaran Islam secara komprehensif, meliputi akidah, ibadah, hukum, akhlak, tafsir, sirah, manaqib, dan fitnah. Contoh: Sahih al-Bukhari.

d. Metode Mu'jam: Hadis dikelompokkan berdasarkan nama perawi atau guru, biasanya disusun secara alfabetis. Fokus pada jaringan periwayatan. Contoh: Mu'jam al-Kabir karya al-Tabrani.

e. Metode Mustadrak: Mengumpulkan hadis yang memenuhi syarat suatu kitab tertentu tetapi belum dimasukkan oleh penyusunnya. Berfungsi melengkapi kitab yang ada.

Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis: Studi Komparatif Enam Kitab Hadis Utama dalam Tradisi Keilmuan Islam

Anugrah Sekar Diva, Rifqa Fadhlina, Muhammad Tasbih, Muhammad Sabir

f. Metode Mustakhraj: Meriwayatkan ulang hadis dari kitab tertentu dengan sanad yang berbeda, sehingga memperkuat jalur periwayatan.

g. Metode Atraf: Hanya menampilkan bagian awal matan hadis disertai keterangan sanad lengkap, berfungsi sebagai indeks hadis.

h. Metode Maudhui (Tematik): Mengumpulkan hadis berdasarkan satu tema tertentu dari berbagai sumber kitab hadis,

menyusunnya dalam satu pembahasan utuh.

Perbandingan Metodologi Beberapa Kitab Hadis

Adapun perbandingan karakter metodologis enam kitab hadis utama dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Enam Kitab Hadis Utama

Kitab Hadis	Metode	Fokus Utama	Cakupan
Sahih al-Bukhari	Jami'	Seleksi sahih ketat	Komprehensif
Sahih Muslim	Jami'	Sistematika sanad	Komprehensif
Sunan Abi Dawud	Sunan	Hadis hukum	Fikih
Jami' al-Tirmidzi	Tematik	Evaluasi kualitas	Hadis & fikih
Al-Muwatta'	Tematik	Hadis + atsar	Fikih praktis
Musnad Ahmad	Musnad	Nama sahabat	Dokumentasi luas

Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim sama-sama berlandaskan seleksi hadis sahih, namun berbeda dalam penekanan: al-Bukhari kuat pada konstruksi bab dan fiqh al-hadis, sementara Muslim unggul dalam sistematika penyajian sanad dan varian riwayat. Sunan Abi Dawud berfokus pada hadis-hadis hukum dengan fungsi praktis, sedangkan Jami' al-Tirmidzi bersifat evaluatif dengan memberikan komentar kualitas hadis. Al-Muwatta' karya Imam Malik memadukan hadis Nabi dengan atsar sahabat dan pendapat tabi'in dalam susunan tematik, mencerminkan tradisi fikih Madinah. Musnad Ahmad bertumpu pada kelimpahan riwayat berdasarkan nama sahabat sebagai dokumentasi skala besar.

KESIMPULAN

Metodologi penyusunan kitab-kitab hadis merupakan sistem ilmiah yang mencakup tujuh langkah: pengumpulan (tahammul), penulisan, kritik sanad, kritik matan, seleksi, klasifikasi, dan penyusunan sistematis. Sistem ini lahir dari tanggung

jawab moral dan ilmiah para ulama dalam menjaga kemurnian sunnah Nabi Muhammad Saw.

Tradisi metodologis tersebut melahirkan delapan bentuk karya hadis dengan karakteristik dan fungsi berbeda: musnad, sunan, jami', mu'jam, mustadrak, mustakhraj, atraf, dan maudhui. Perbandingan antara kitab-kitab hadis utama membuktikan bahwa setiap kitab memiliki manhaj tersendiri yang menentukan cara penggunaannya.

Pembacaan kitab hadis harus selalu diawali dengan pemahaman metodologinya agar dapat dimanfaatkan secara tepat, kritis, dan proporsional. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian komparatif manhaj antar-kitab hadis dari aspek epistemologi dan kontribusinya dalam pengembangan hukum Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Syuhbah, M. M. (1995). *Fi rihab al-sunnah al-kutub al-sihah al-sittah*. Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah.

Metodologi Penyusunan Kitab-Kitab Hadis: Studi Komparatif Enam Kitab Hadis Utama dalam Tradisi Keilmuan Islam

Anugrah Sekar Diva, Rifqa Fadhlina, Muhammad Tasbih, Muhammad Sabir

- Al-Bukhari, M. ibn I. (1997). Sahih al-bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Khatib, M. 'A. (1989). Usul al-hadis: 'ulumuhu wa mustalahuhu. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaththan, M. (1987). Mabahis fi 'ulum al-hadis. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Salih, S. (1988). 'Ulum al-hadis wa mustalahuhu. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Tirmidzi, M. ibn I. (1998). Al-jami' al-kabir (sunan al-tirmidzi). Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Ibn al-Salah. (1889). Muqaddimah ibn al-salah fi 'ulum al-hadis. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Itr, N. al-D. (1997). Manhaj al-naqd fi 'ulum al-hadis. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- M. Syuhudi Ismail, (1994), Pengantar Ilmu Hadis, Cet. II (Bandung: Angkasa).
- Malik ibn Anas. (1997). Al-muwatta'. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (1995). Sahih muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.